

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian menggunakan metode *joint replenishment* maka dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Proses transaksi jual-beli pada Apotek X akan diinput seluruhnya di komputer, dan setiap bulannya para apoteker dan asisten apoteker akan melakukan kontrol untuk seluruh obat dan produk lainnya di Apotek X Farma. *Quality control* ini berguna untuk mengendalikan persediaan dan memastikan apakah terdapat *inventory turnover*. Biasanya hasil dari QC ini relative setabil atau *inventory turnover* tidak besar, hanya terdapat perbedaan kecil dari hasil pencatatan dan kenyataan di apotek. Cara Apotek X Farma mengendalikan persediaan saat ini masih dikatakan kurang efektif dan efisien karena sistem pencatatan menggunakan aplikasi Pharis tidak dapat memunculkan peringatan stok kritis secara otomatis sehingga para karyawan dan apoteker harus memeriksa stok kritis di komputer secara rutin. Waktu untuk melakukan pemesanan kembali masih menggunakan pengalaman dari pemiliknya. Dengan demikian persediaan di Apotek X masih kurang stabil bahkan terkadang terjadi *loss sales* karena obat yang sudah habis belum dipesan kembali.
2. Model persediaan usulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persediaan *joint replenishment* yang memesan beberapa produk

secara bersamaan dengan interval waktu pemesanan tertentu (T). Metode ini bertujuan untuk mendapatkan jumlah persediaan maksimal saat pemesanan kembali atau *maximum inventory level* pada tiap jenis obat. Sehingga dengan memenuhi persediaannya secara maksimal apotek juga dapat melakukan pengendalian persediaan secara maksimal. Pengendalian yang dimaksudkan adalah Apotek X akan mampu memenuhi level maksimal persediaan yang sudah termasuk untuk memperkirakan stok kritis hingga waktu pemesanan tiba kembali. Namun, dengan memenuhi level persediaan maksimal maka Apotek X akan mengalami peningkatan biaya simpan dan penurunan biaya pesan.

Dalam menyusun persediaan untuk 20 produk yang penulis teliti maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 6.1 Hasil Perhitungan *Joint Replenishment*

| Nama Produk | Qi | ni | T |
|------------------------------|-----------|-----------|----------|
| ASAM MEFENAMAT 500 MG | 851 | 1 | 1T |
| NATRIUM DIKLOFENAK 50 MG TAB | 461 | 1 | 1T |
| PARACETAMOL 500 MG TAB | 419 | 1 | 1T |
| AMLODIPINE 5 MG TAB | 368 | 1 | 1T |
| AMLODIPINE 10 MG TAB | 354 | 1 | 1T |
| METFORMIN 500 MG | 343 | 1 | 1T |
| GLIBENCLAMIDE 5 MG TAB | 216 | 1 | 1T |
| METHYLPREDNISOLON 4 MG TAB | 199 | 1 | 1T |
| SIMVASTATIN 20 MG TAB | 167 | 1 | 1T |
| NEURALGIN RX TAB | 152 | 1 | 1T |
| LANSOPRAZOLE 30MG CAP | 143 | 1 | 1T |
| MELOXICAM 15 MG TAB | 74 | 1 | 1T |
| EPEXOL 30 MG TAB | 54 | 1 | 1T |
| MELOXICAM 7.5 MG TAB | 47 | 1 | 1T |
| PROVELYN 75MG | 40 | 1 | 1T |
| DIGEST CAPS 30MG | 37 | 1 | 1T |
| KALIUM DIKLOFENAK 50 MG | 27 | 1 | 1T |

| Nama Produk | Qi | ni | T |
|----------------------|-----------|-----------|----------|
| THIAMYCIN 500 MG CAP | 19 | 2 | 2T |
| EXAFLAM 50MG | 17 | 2 | 2T |
| ATORVASTATIN 10MG | 9 | 2 | 2T |

3. Model persediaan usulan menghasilkan waktu interval pemesanan (T) untuk 20 jenis obat yang diteliti menghasilkan waktu interval pemesanan sebesar 4.5 minggu. Dengan T sebesar 4.5 minggu, maka dalam satu tahun Apotek X akan memesan sebanyak 12 kali untuk 20 jenis obat atau sebanyak 97 kali untuk 162 jenis obat. Sehingga total jumlah pemesanan dalam satu tahun yang di usulkan oleh metode *joint replenishment* jauh lebih kecil dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh metode Apotek X saat ini yaitu sebanyak 295 kali dalam satu tahun (67% lebih ekonomis).

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis peroleh di atas, penulis ingin menyarankan agar pihak Apotek X dapat menerapkan metode pengendalian persediaan ini dengan cara memesan produk-produk dalam variasi yang banyak dan dalam kuantitas yang besar kepada 1 *supplier*.

Dengan penerapan metode ini maka Apotek X dapat menghindari lost sales atau biaya yang terjadi akibat kekurangan persediaan untuk memesan obat-obatan ke seluruh jenis obat di PT. Enseval dan kepada *supplier-supplier* lainnya. Metode ini membantu Apotek X untuk mengendalikan persediaannya karena telah menghasilkan jumlah order untuk masing-masing produk dan waktu pemesanan kembali dengan cukup akurat karena metode ini diolah berdasarkan riwayat

pemesanan masa lalu. Sehingga persediaan yang akan dibutuhkan akan memiliki jumlah yang relatif sama.

Penulis juga menyarankan agar Apotek X mencatat transaksi pada proses penjualan dan pembelian secara terperinci dan akurat. Hal ini bertujuan agar hasil dari perhitungan metode *joint replenishment* lebih akurat, dan *maximum inventory level* dapat tercapai dengan baik. Metode perhitungan *replenishment* harus dibuatkan format di dalam Ms. Excel sehingga pihak apotek hanya perlu memasukkan angka perhitungan saja dan hasilnya kemudian akan muncul di Ms. Excel tersebut. Pengajaran menggunakan metode *replenishment* juga diperlukan agar para karyawan dan pemilik juga dapat mengaplikasikan metode ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofjan. (2008). *Manajemen Produksi-Operasi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Fogarty, F.W., J.H. Blackstone, Jr, and T.R. Hoffmann. (1991). *Production & Inventory Management 2nd Edition*. South-Western Publishing co.
- Haizer, Jay. (2014). *Operation Management 11th Edition*. Pearson
- Zikmund, William G. (2010). *Business Research Methods 8th Edition*.
- Ahyari, Agus. (1983). *Management Produksi*. BPFE
- Narasimhan, S.L. (1995). *Production Planning and Inventory Control 4th Edition*.
- Tersine, Richard J. (1995). *Principles of Inventory and Materials Management 4th Edition*.